

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT ISLAM
MELALUI INDUSTRI SABUT KELAPA**

**(Studi Di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh
Kabupaten Pesawaran)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

**Oleh
KHOIRUL AMIN
NPM : 1870131013**

**PROGRAM STUDI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020 M / 1442 H**

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT ISLAM
MELALUI INDUSTRI SABUT KELAPA**

**(Studi Di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh
Kabupaten Pesawaran)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh

KHOIRUL AMIN

NPM : 1870131013

**PROGRAM STUDI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**Pembimbing I : Dr. Hasan Mukmin, M.A
Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, Ph.D**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020 M / 1442 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kemiskinan menjadi salah satu penyakit yang berbahaya utamanya bagi masyarakat Indonesia yang notabene penduduknya beragama Islam, dimana problematika kemiskinan ini tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan itu sendiri, melainkan implikasinya yang bisa masuk keberbagai ranah persoalan kehidupan seperti hukum, kesehatan, pendidikan bahkan terhadap perilaku penyimpangan Aqidah Islam.

Kemiskinan itu sendiri ditandai oleh keterisolasian, keterbelakangan dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang layak sehingga menyebabkan seseorang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Beberapa penyebab kemiskinan diantaranya ialah masih banyaknya karakter buruk pada masyarakat itu sendiri, seperti perilaku boros, lemahnya etos kerja, minimnya ilmu pengetahuan serta daya kreatifitas yang rendah dan lain sebagainya.

Sesungguhnya jika umat Islam benar-benar mengamalkan ajaran agamanya dengan secara *kaffah*, maka dengan seizin Allah Swt. masyarakat akan terhindar dari berbagai macam *kemungkaran* seperti masalah kemiskinan dan ketidak berdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana telah disampaikan oleh Allah Swt. melalui Al-Qur'an dalam

Surat Al-Ra'du Ayat 11 : ¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....” (QS. Al-Ra'du : 11).

*Allah SWT tidak akan merubah kondisi suatu masyarakat, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka sendiri. Apabila Allah telah menghendaki keburukan pada suatu masyarakat seperti kondisi kemiskinan yang di sebabkan oleh ulah perbuatan mereka sendiri, maka tidak ada seorangpun yang dapat melindungi mereka daripadanya, tidak pula menolak apa yang ditakdirkan Allah pada mereka.*²

Berdasarkan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ra'du Ayat 11 diatas, menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan yang menimpa seseorang yang disebabkan oleh dirinya sendiri tidak akan Allah rubah sebelum adanya usaha dari diri mereka untuk memperbaiki dirinya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, dalam konteks mengentaskan permasalahan kemiskinan pada seseorang atau suatu kelompok masyarakat muslim khususnya, sudah seharusnya diawali dengan upaya dari diri mereka untuk keluar dari zona kemiskinan yang dihadapi dengan cara melaksanakan suatu perubahan pembangunan dalam rangka meningkatkan keberdayaan dan kemandirian masyarakat tersebut.

Masyarakat Desa Kampung Baru merupakan masyarakat yang terkenal sebagai salah satu masyarakat dengan penghasil kelapa terbesar di

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qura'an Perkata Transliterasi*, (Bandung : Al-Hambra, 2014), Hlm. 250.

² Ahmad Mustofa Al Maragi, *Tafsir Al Maragi*, (Semarang : PT Karya Toha, 1994), Hlm. 144.

Provinsi Lampung. Sebagian masyarakat Desa Kampung Baru mengandalkan hasil dari perkebunan kelapa tersebut, untuk menopang hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya, akan tetapi sebagian dari masyarakat lain yang tidak memiliki lahan perkebunan, mereka bertahan hidup dengan cara bekerja sebagai tukang upahan yaitu sebagai buruh pengunduh kelapa pada tuan yang memiliki lahan perkebunan kelapa disekitar rumahnya dan atau dengan pekerjaan serabutan lainnya dengan upah yang terkadang tidak cukup untuk membeli beras terlebih-lebih memenuhi kebutuhan hidup pada tingkat sekunder dan tersier.

Melihat perkembangan zaman, dimana saat ini banyak perusahaan dan beberapa kalangan pasar baik tingkat lokal, nasional maupun internasional yang membutuhkan sabut kelapa untuk di jadikan sebagai bahan dasar produk seperti sofa, meja, papan, jok mobil, kasur berkaret, matras, tali, jaring, briket, media tanam, tempat tidur kuda serta komponen peredam di dalam kendaraan. Seharusnya masyarakat Desa Kampung Baru dapat memanfaatkan limbah dari sumber daya alam yang mereka miliki yaitu serabut kelapa untuk diolah dan dipasarkan kepada konsumen yang membutuhkan sehingga hal ini menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat Desa Kampung Baru, terkhusus bagi mereka yang bekerja sebagai buruh atau masyarakat lain yang tidak memiliki lapangan pekerjaan. Kendatipun demikian, masyarakat Desa Kampung Baru tidak mampu berbuat banyak dalam memaksimalkan sabut tersebut dikarenakan

keterbatasan pengetahuan dan kemampuan serta modal usaha yang mereka miliki.

Berdasarkan kasus diatas, pemerintah Desa Kampung Baru memiliki inisiatif untuk memberdayakan masyarakatnya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada disekitar lingkungannya. Dengan demikian, masyarakat diarahkan untuk mendorong perubahan struktural dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonominya melalui proses perubahan dari ekonomi lemah menuju ekonomi tangguh, dari ketergantungan kepada kemandirian.³

Pemberdayaan masyarakat yang dinilai mampu untuk menyumbangkan kontribusinya dalam jangka panjang ialah melalui pendekatan dan pembelajaran kelompok secara partisipasi yang dilakukan secara terus menerus, sistematis dan berkesinambungan, dengan begitu masyarakat akan memiliki potensi untuk memampukan dirinya sendiri di dalam memecahkan persoalan hidup yang selama ini mereka hadapi.⁴

Pendekatan yang dianggap paling tepat dalam memberdayakan ekonomi masyarakat salah satunya ialah melalui pembangunan sektor industry. Industry adalah suatu kegiatan usaha dalam mengolah bahan mentah yang tidak bernilai atau kurang bernilai menjadi bahan jadi atau

³ Wawancara Bersama Ajat Sudrajat, Sekertaris Desa Kampung Baru, Tanggal 21 September 2019.

⁴ Agus Sjafari, *kemiskinan dan pemberdayaan kelompok*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), Hlm. 6

barang yang memiliki nilai jual lebih sehingga menghasilkan keuntungan bagi pengelolanya.

Selanjutnya masyarakat yang dimaksud dalam Tesis ini ialah masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran yang diberdayakan oleh pemerintah setempat yang bermitra dengan perusahaan PT. Industri Mahligai Indococo Fiber yaitu suatu perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan sabut kelapa.

B. Fokus Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian dan penjabaran yang telah penulis sampaikan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Problem kemiskinan masyarakat yang disebabkan oleh keterbatasan pendidikan, pengetahuan dan kemampuan serta disamping sempitnya lapangan pekerjaan layak yang tersedia untuk masyarakat Desa Kampung Baru.
- b. Masyarakat Desa Kampung Baru belum sepenuhnya mengamalkan ajaran yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an secara *kaffah*, sehingga diri mereka tidak memiliki keyakinan bahwa nasib mereka akan berubah manakala mereka sendiri mengawalinya dengan perubahan kearah yang lebih baik.
- c. Adanya peluang usaha yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kampung Baru.

- d. Terbatasnya pengetahuan masyarakat Desa Kampung Baru dalam mengolah limbah sabut kelapa disekitar lingkungannya.
- e. Modal usaha dan kemampuan yang terbatas menjadi kendala masyarakat Desa Kampung Baru dalam mendirikan usaha sabut kelapa.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran poin-poin identifikasi masalah diatas dipandang masih sangat luas disamping terbatasnya waktu yang dimiliki, penulis memberikan batasan masalah agar pembahasan dapat terfokus pada inti permasalahannya. Adapun batasan masalah dalam pembahasan pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran dalam rangka memberdayakan masyarakatnya, yaitu masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan atau memiliki pekerjaan tetapi tidak layak serta masih menggantungkan hidup kepada orang lain melalui industry pengolahan sabut kelapa yang bermitra dengan PT. Mahligai Indococo Fiber.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan sebagaimana yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam melalui industry sabut kelapa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran?
- b. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industry sabut kelapa terhadap perekonomian masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan, maka tujuan pokok dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan mengembangkan tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam melalui industry sabut kelapa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan melalui industry sabut kelapa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun berbagai kegunaan penelitian yang bisa dicapai dan dirasakan manfaatnya ialah:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu

pengetahuan dan sebagai bahan masukan dalam penelitian sosial pada pengembangan ilmu sosial secara umum dan khususnya bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

- 2) Diharapkan juga memberi sumbangsih pengembangan ilmu Dakwah bagi setiap pembaca untuk memahami tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat Islam.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis yaitu penelitian yang berkaitan dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Industri Sabut Kelapa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai sumbangsih terhadap dunia perpustakaan, khususnya dalam tema Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Industri Sabut Kelapa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.
- 2) Memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan pertimbangan bagi setiap pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam yang terkait dengan kegiatan industry sabut kelapa.
- 3) Bagi pembaca yang tertarik dengan dunia praktik pemberdayaan, hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dalam melaksanakan *Dakwah Bilhal* terhadap masyarakat

yang menganut ajaran Islam khususnya dan masyarakat yang menganut ajaran lain pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini secara umum membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam melalui industri sabut kelapa. Untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini, maka perlu disajikan penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian penulis, yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Fariza Makmun, Mahasiswa Pasca Sarjana S3 UIN Raden Intan Lampung, Program Pengembangan Masyarakat Islam, Tahun 2020 yang meneliti tentang Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Tertinggal di Provinsi Lampung. Rumusan masalah : Bagaimana pengaruh implementasi peran pemerintah Daerah terhadap kesejahteraan masyarakat dan bagaimana pengaruh implementasi peran pemerintah Daerah terhadap program pemberdayaan masyarakat Islam pada Desa tertinggal di Provinsi Lampung.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed research). Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey dan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Statistik deskriptif dan regresi berganda sebagai teknik analisis. Interview, observasi, dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data pendekatan kualitatif terhadap informan yang ditentukan dengan cara snowball sampling.

Adapun hasil penelitian tersebut menemukan: Pertama, peranan pemerintah dan kesejahteraan masyarakat dalam katagori tinggi, yakni rata-rata 79.53%. Pemberdayaan masyarakat Islam dalam katagori sedang, yakni rata-rata 59.31%. Sedangkan, tingkat kesejahteraan masyarakat dalam katagori tinggi, yakni rata-rata 73.79%. Kedua, Implementasi kebijakan dalam bidang SDM, SDA, dan Sumberdaya Finansial ada signifikansi yang tidak nyata terhadap kesejahteraan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan spiritual, yakni yakni $r = 0,001^2 = 0.000$. Tetapi ada signifikansi yang nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan kerja terorganisir serta partisipasi dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, yakni $r = 0,260^2 = 0.068$. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan dan kerja terorganisir serta partisipasi dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ada signifikansinya terhadap tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan spiritual masyarakat desa tertinggal di Provinsi Lampung, yaitu $= 0,056^2 = 0.003$.⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudara Alifiano Arif Muhammad, Mahasiswa Pasca Sarjana S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerja Sosial tahun 2015 yang meneliti tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman Yogyakarta. Rumusan masalah

⁵ Makmun Farizal, *Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Tertinggal di Provinsi Lampung*. Jurnal Disertasi. 2020

dalam penelitian ini ialah : Bagaimana konsep pemberdayaan masyarakat melalui program Bank sampah dan bagaimana implementasi pemberdayaan yang dilakukan masyarakat Perum Gumuk Indah, Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif serta dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian pemberdayaan yang bisa dilakukan oleh warga Perum Gumuk Indah melalui Bank Sampah, antara lain : Konsep pemberdayaan yakni memberikan program pengetahuan untuk memberikan pengetahuan terhadap persoalan sampah agar menjadi sesuatu yang bernilai dan memberikan program pelatihan dengan sisa hasil sampah bisa didaur ulang menjadi barang kerajinan. Implementasi pemberdayaan yakni membangun kesadaran masyarakat bertujuan menyadarkan masyarakat untuk mengelola sampah dan pemberdayaan ekonomi produktif dengan hasil daur ulang sampah bisa dijadikan bahan kerajinan yang bisa dijual kembali.

Adapun hasil pemberdayaannya, pertama, warga peduli mengelola lingkungan yang berarti dengan mengelola sampah masyarakat bisa peduli dalam menjaga lingkungan. Kedua, dampak Bank Sampah yang terdiri dari dampak ekologis, dampak ekonomi dan dampak sosial. Ketiga, munculnya

perspektif baru bagi masyarakat terhadap Bank Sampah.⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saudari Amanah Aida Qur'an. Mahasiswi pasca sarjana IAIN Purwokerto, program studi Ekonomi Syariah, Tahun 2017 yang meneliti tentang Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi Pada KUBE Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah), dengan rumusan masalah : Bagaimana kelompok usaha bersama dalam pemberdayaan masyarakat dan bagaimana analisis ekonomi syariah terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok usaha bersama di Kaligondang, Purbalingga Jawa Tengah.

Penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat dalam KUBE masih berada pada tingkat manipulasi. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan masyarakat menekankan perubahan sosial, seperti dijelaskan dalam QS. ar-Ra'du ayat 11. Pemberdayaan masyarakat dalam KUBE di Kaligondang belum sesuai dengan ekonomi Islam. Karena belum tercapainya kesejahteraan dan perubahan sosial anggota KUBE dan

⁶ Arif Muhammad Alifiano, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman Yogyakarta*. Jurnal Tesis. 2015

masyarakat sekitarnya.⁷

Dari keterangan tinjauan pustaka di atas sudah jelas bahwa penulis yang menyusun dan mengkaji, memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain. Karya ini bisa jadi merupakan bentuk kelanjutan, melengkapi dan mengembangkan karya-karya yang sudah ada. Dalam penelitian ini, pembahasan penulis akan berfokus pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Industry Sabut Kelapa (Studi di Desa Kampung Baru, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran).

E. Kerangka Fikir

Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian, sebab mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri dalam hal ini yaitu guna mengetahui dan mengembangkan bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam melalui industry sabut kelapa dan bagaimana hasil dari pemberdayaan tersebut terhadap perekonomian masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

Kemiskinan masih menjadi problem bagi masyarakat Indonesia terutama mereka yang berada dilingkungan pedesaan dengan segala keterbatasan, baik mengenai pendidikan, pengetahuan, kemampuan maupun *skill* yang dimilikinya. Selain hal tersebut, belum sepenuhnya ajaran agama Islam diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal jika mereka mengkaji

⁷ Aida Qur'an Amanah, *Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi Pada KUBE Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah)*. JurnalTesis, 2017.

dan mengkaji serta mengamalkan Al-Qur'an terkhusus pada Surat Arra'du ayat 11 yang berkaitan dengan suatu nasib seseorang, tentulah mereka (masyarakat miskin) akan bangkit dari keterpurukannya.

Sebagai salah satu upaya pemerintah lokal dalam mengentaskan problematika kemiskinan tersebut, maka pemerintah Desa seharusnya memiliki terobosan-terobosan yang jitu, misalnya dengan memberdayakan masyarakat setempat dengan memaksimalkan potensi sumberdaya alam yang ada disekitar lingkungannya.

Seperti kondisi masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran yang terbelit dengan masalah kemiskinan disamping sumberdaya alam (kelapa) yang dimiliki sesungguhnya sangat berlimpah serta banyaknya kalangan pasar yang sangat membutuhkan barang tersebut, sudah seharusnya pemerintah setempat memberdayakan ekonomi masyarakatnya melalui industry sabut kelapa, sehingga dari produksi tersebut diharapkan masyarakat memiliki keberdayaan dan kemandirian baik dalam segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, agama dan lain sebagainya.

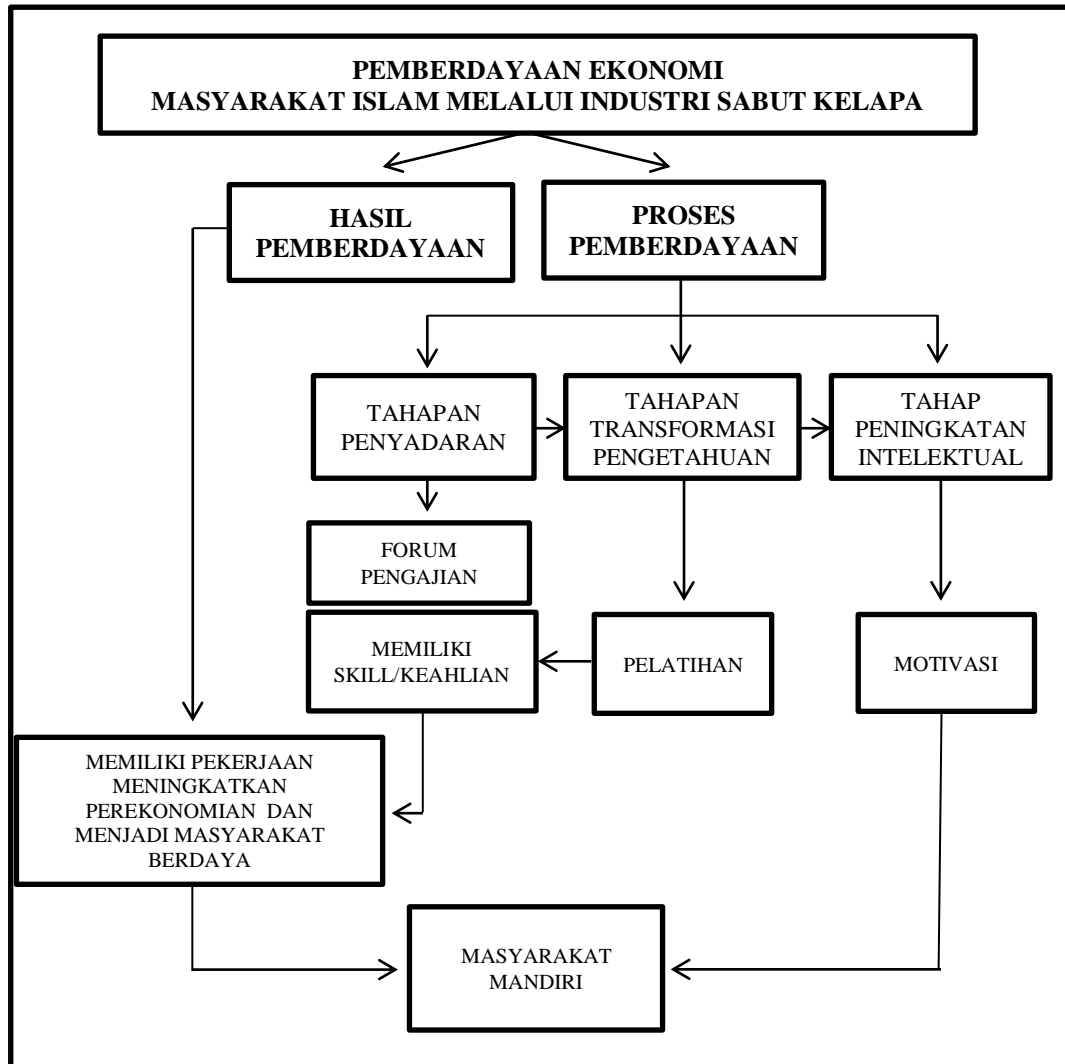
Untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat islam melalui industry sabut kelapa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran, maka diperlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya ialah: Pertama, tahap penyadaran, tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat,

dimana pemerintah setempat membentuk perilaku masyarakat yang akan dilibatkan dalam kegiatan tersebut, adapun penyadaran yang dilakukan melalui berbagai macam cara, satu diantaranya ialah melalui forum pengajian. Kedua tahap transformasi pengetahuan, pada tahap ini masyarakat diberikan pelatihan terkait dengan kegiatan jalannya produksi tersebut, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan skill atau kemampuan serta keterampilan dalam bertindak dan pada akhirnya masyarakat akan memiliki pekerjaan serta dapat meningkatkan perekonomiannya. Ketiga ialah tahap peningkatan intelektual yaitu dengan cara masyarakat diberikan motivasi untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya sehingga nantinya masyarakat memiliki kemandirian.

Berkaitan dengan hasil dari proses pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam melalui industri sabut kelapa di Desa Kampung Baru merupakan indikator guna menilai suatu tingkat keberhasilan dari jalannya pemberdayaan tersebut. Adapun hasil yang akan dilihat ialah tersedianya lapangan pekerjaan yang layak untuk masyarakat. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang layak maka pendapatan perekonomian masyarakat pun akan meningkat sehingga masyarakat Desa Kampung Baru Marga Punduh Kabupaten Pesawaran memiliki keberdayaan serta kemandirian.

Dari berbagai pemikiran tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam melalui industri sabut kelapa di Desa Kampung Baru dapat digambarkan dalam skema kerangka pikir sebagai berikut :

Tabel 1
Skema Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Industri Sabut Kelapa di Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam

1. Pemberdayaan

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemah dari istilah asing “*Empowerment*”. Istilah pemberdayaan juga dapat disamakan dengan istilah pembangunan. Bahkan dalam dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.¹

Menurut Jim Ife, *empowerment* dimaknai sebagai “pemberkuasaan, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang terbilang lemah atau kurang beruntung. Pemberdayaan bertujuan untuk peningkatan kekuasaan atau *power* kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*).²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari kata *berdaya* yang mendapat imbuhan *pem-an* yang mempunyai arti “berkekuatan, berkemampuan, bertenaga dan mempunyai akal bertujuan untuk mengatasi sesuatu.”³

¹ Nani Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), Hlm. 41-42

² Jim Ife, *Community Development; Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practices*, dalam Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997), Hlm. 214

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm.189

Pemberdayaan juga diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.⁴

Menurut Robinson dalam Fauziah, pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial, suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreativitas dan kebebasan bertindak.⁵ Sedangkan menurut Zubaedy Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁶ Adapun menurut Shardlow dalam Isbandi Rukminto Adi, memberikan pengertian tentang pemberdayaan masyarakat yaitu “bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk kehidupan masa depan sesuai dengan keinginan mereka”. Maka masyarakat mampu mengendalikan atau mengatasi permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Artinya pemberdayaan memberikan masyarakat pengetahuan, kesadaran dan kekuasaan penuh

⁴ Mardikanto totok dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 26

⁵ Anthony Gideens, *Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1991), Hlm. 356

⁶ Zubaedy, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktek*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013), Hlm. 24

dalam mencapai perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya.⁷

Secara umum, konsep pemberdayaan dimaknai sebagai proses pemberian kuasa kepada individu atau kelompok agar mereka memberdayakan diri.⁸ Kekuasaan termasuk pilihan pribadi, definisi kebutuhan, ide, kelembagaan, sumber daya, aktivitas ekonomi dan reproduksi.⁹ Karenanya perlu ditingkatkan kekuatan bagi kelompok yang tersisih atau individu yang menjadi korban kebijakan dan atau represi dari kelompok lain. Menurut Soetomo, terdapat dua hal yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yakni proses pemberian kewenangan dan proses pengembangan kapasitas masyarakat.¹⁰ Dengan demikian, proses yang saling berhubungan itu di fokuskan pada pemberian wewenang dan pengembangan kapasitas masyarakat agar terciptanya perubahan sosial yang menyeluruh.

2. Ekonomi

Ekonomi atau *Economic* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*Oiku*” dan “*Nomos*” yang berarti aturan rumah tangga dan secara umum mengandung pengertian “usaha manusia”.¹¹ Ekonomi secara umum diartikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan

⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008). Hal. 85

⁸ Wignyo Adiyoso, *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2009), Hlm. 21

⁹ Jim Ife, *Op Cit*, Hlm. 21

¹⁰ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 88

¹¹ Nur Lailiy dan Budiyono, *Teori Ekonomi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Hlm. 1

jasa yang dibutuhkan manusia. Dimana ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia yang terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi.¹²

Paul A. Samuelson mendefinisikan ekonomi sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.¹³ Sedangkan menurut Sulaiman ekonomi ialah ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi dan memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya.¹⁴

Ekonomi merupakan suatu tata cara aturan yang ada dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap alat pemuas kebutuhannya yang bersifat langka. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka.¹⁵ Ilmu ekonomi dapat dipisahkan menjadi dua macam, yaitu ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi mikro.

¹² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm. 14

¹³ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hlm.2

¹⁴ M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm.3

¹⁵ Asep Usman Ismail, *Pengamalan Al-Quran tentang Pemberdayaan Dhu'afa*. (Jakarta: Dakwah Press 2008), Hlm. 221

a. Ekonomi Makro

Ekonomi makro mempelajari variabel-variabel ekonomi secara agregat (keseluruhan), variabel tersebut antara lain: pendapatan nasional, kesempatan kerja dan atau pengangguran, jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, maupun neraca pembayaran internasional. Ekonomi makro mempelajari masalah-masalah ekonomi utama sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana berbagai sumber daya telah dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi.
- 2) Sejauh mana kegiatan perekonomian mengalami pertumbuhan tersebut disertai dengan distribusi pendapatan yang membaik taraf pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dalam distribusi pendapatan.

b. Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro mempelajari variabel-variabel ekonomi dalam lingkup kecil misalnya perusahaan dan rumah tangga. Dalam ekonomi mikro ini mempelajari tentang bagaimana individu menggunakan sumber daya yang dimilikinya sehingga tercapai tingkat kepuasan yang optimum, bersama dengan individu-individu lainnya akan menciptakan keseimbangan dalam skala mikro dan asumsi.¹⁶

¹⁶ Masykur Wiratmo, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Guandartama, 1994), Hlm. 1

3. Masyarakat

Pengertian masyarakat yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *Society* berasal dari kata lain, *socius* yang berarti "kawan". Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *Syaraka* yang artinya ikut serta atau berperanserta. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain.¹⁷

Menurut Hasan Sadly dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia" masyarakat adalah suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹⁸

Masyarakat itu sendiri dalam arti sempit menunjuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Masyarakat dalam arti sempit biasa disebut komunitas atau *community*.

Dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat seperti ini biasa kita sebut *society*.¹⁹

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hlm. 119-120.

¹⁸ Hasan Sadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), Hlm.31.

¹⁹ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*, (Bandung, alfabeta, 2009), Hlm. 127

4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu program kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat atau pemerintah dalam meningkatkan keterampilan hidup, permodalan sekelompok orang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan membuat kondisi hidupnya lebih baik atau mengembangkan usaha yang dimilikinya.²⁰

Pemberdayaan ekonomi pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dinamis, artinya perubahan yang terjadi menurut adanya dinamika masyarakat dalam meningkatkan *income per capita* agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari guna mengantisipasi dan mempersiapkan kondisi ekonomi di masa yang akan datang.²¹

Pemberdayaan ekonomi hendaknya menjadi prioritas pemerintah untuk mengorientasikan kepada masyarakat banyak atau rakyat yang berjiwa wirausaha. Sebab, untuk memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat sebuah Negara dapat dinilai sebagai tolak ukur adalah bagaimana pendapatan rakyat atau wirausaha yang nota bene sebagai penduduk terbanyak.²²

²⁰ Asep Usman Ismail, *Of Cit.* Hlm. 225-226

²¹ Lili Bariadi, dkk, *Zakat & Wirausaha* Jakarta: CED, 2005), Hlm. 57-58

²² *Ibid*, Hlm. 63

5. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perpektif Islam

Istilah pemberdayaan dalam bahasa Arab disebut *at-tamkin*, yang merupakan masdar dari kata “*makkana*” yang bermakna *quwwah* dan *syiddah* (kekuatan).²³ Seseorang dikatakan berdaya jika ia mampu, kuasa dan mempunyai kekuatan.²⁴ Didalam Al-Quran didapati beberapa ayat yang menggunakan kata “*at-tamkin*”.²⁵ Salah satunya dalam al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 84.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu*”. (Q.S. Al-Kahfi: 84).

Memberdayakan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk perekonomian lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.²⁶ Memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki.

²³ Ahmad bin Muhammad Al-fuyumiy, *Misbahul Munir*, (Beirut: Maktabah Ilmiah, 1987), Hlm. 577

²⁴ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), jilid 5 Hlm. 343

²⁵ Umar Luthfi Al-Jazzar, *Fiqh at-Tamkin*, (Gaza: Jami'ah Islamiyah, 2011), Hlm. 4

²⁶ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1996), Hlm.

Dalam kehidupan, Allah Swt memberikan anugerah yang berbeda-beda kepada setiap makhluknya, baik dalam kecerdasan, kekuatan, materi, serta profesionalitas tiap orang dalam bekerja, dan perbedaan itu adalah sesuatu yang pasti karena berbedanya pula tugas dan peran manusia untuk mengelola alam ini (*khilafah*), Islam memandang bahwa setiap bidang adalah *fardhu kifayah* adanya manusia yang berperan di dalamnya dan dari peran yang berbeda ini maka berbedalah pula *rizki* atau penghasilan mereka. Jika setiap mereka berperan sesuai aturan *syariat* dan saling menolong (*ta'awun*) antar mereka, maka akan didapati *tawazun* (keseimbangan) dalam perekonomian.²⁷

Islam ialah agama rahmat bagi seluruh alam, yaitu memiliki substansi kasih dan sayang serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, Islam adalah agama yang diorientasikan dan ditampilkan sebagai bentuk kongkret dari sikap kasih sayang untuk semesta alam, maka sangat mustahil dalam ajarannya ditempuh melalui cara-cara yang dapat merusak kerahmatan Islam itu sendiri.²⁸

Dalam konteks inilah, agama Islam disebut sebagai agama dakwah. Dakwah berarti upaya-upaya persuasif yang ditampilkan oleh umat muslim dalam rangka menampilkan Islam yang bisa menjadi

²⁷ Abdus Sami' Al-Mishriy, *Muqowwimat al-Iqtishood Al-Islamiy*, (Cairo: Maktabah Wahabah, 1990), Hlm. 9

²⁸ Tantan Hermansah, dkk, *Dasar-dasar pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009), Hlm. 1-2.

penumbuh kasih sayang. Sejatinya para pelaku dakwah adalah subyek yang memahami benar bagaimana seharusnya ia menyikapi fakta dan realitas sosial saat ini, dalam konteks demikian, maka da'i seharusnya tidak hanya membekali diri dengan berbagai disiplin keilmuan agama saja, tetapi juga membekali diri dengan ilmu-ilmu non-agama, seperti sosiologi, politik, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini supaya seorang da'i memahami kondisi sasaran dakwahnya serta peroblematika masyarakat yang ada.²⁹

Islam juga merupakan agama yang membebaskan pemeluknya dari ketidakadilan, kebodohan dan kemiskinan. Islam ialah agama yang senantiasa akan selalu memberikan jawaban dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh pemeluknya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yakni memfasilitasi pemeluknya agar terbebas dari ketidakadilan, kebodohan, kemiskinan dan lain sebagainya yang menyebabkan hidup mereka menjadi terpuruk dan tidak berkekuatan.³⁰

Memberdayakan masyarakat merupakan bagian dari kegiatan Dakwah yang sudah mengalami perubahan paradigma, dimana paradigma Dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal saja, tetapi dakwah pemberdayaan masyarakat Islam ini merupakan paradigma Dakwah yang menunjukkan lebih kepada

²⁹ *Ibid.* Hal 3

³⁰ Tantan Hermansah, *Of Cit.* Hlm. 34

perubahan sosial secara nyata, yaitu hubungan vertikal dan sekaligus hubungan horizontal.³¹

Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadikan oprasionalisasi dalam sifat normatif Islam yaitu sebagai agama pembebasan, artinya pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk melakukan perubahan sosial terhadap tatanan yang lebih baik lagi pada masyarakat dari sebelumnya, yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

6. Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, diantaranya yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, kemandirian dan keberlanjutan.

a. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada dominasi kedudukan diantar pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman serta keahlian satu sama lain.masing-

³¹ *Ibid*, Hlm. 35

masing saling mengetahui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.³²

b. Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Kemandirian

Prinsip kemandirian atau keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

³² Najiyati Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International-Indonesia Programe, 2005), Hlm. 54

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri, tetapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.³³

7. Strategi Pemberdayaan

Parsons menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu. Dalam pembangunan suatu Negara, Negara perlu melakukan kolaborasi atau kerja sama (*Collaborative*).³⁴ Sedangkan menurut Abdul Syani, kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.³⁵ Dalam hal ini, pemerintah atau government tidak menjadi aktor tunggal melainkan ia hanya sebagai salah satu aktor saja, seperti dikemukakan oleh Chema bahwa government merupakan suatu sistem nilai, kebijakan dan kelembagaan dimana urusan-urusan ekonomi, sosial

³³ *Ibid*, Hlm. 58-60

³⁴ Khairul Anwar, *Daerah Pinggiran dan Kapitalisme Internasional*, (Pekan Baru : Alaf Riau, 2011), Hlm. 8

³⁵ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), Hlm. 156

dan politik dikelola melalui interaksi masyarakat, pemerintah dan sektor swasta. Namun demikian, tidak semua pemberdayaan dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan masyarakat dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya.

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan mikro, mezzo dan makro.

a Aras mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b Aras mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien, agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang

dihadapinya.

c. Aras makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.³⁶

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan metoda, teknik atau taktik.

Tentang hal ini, secara konseptual, strategi sering diartikan dengan

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), Hlm. 58-60

beragam pendekatan, seperti :

1) Strategi sebagai suatu rencana

Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dalam rumusan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan *kekuatan dan kelemahan internal seta peluang dan ancaman eksternal* yang dilakukan oleh (para) pesaingnya.

2) Strategi sebagai kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan pesaing, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.

3) Strategi sebagai suatu instrument

Sebagai suatu instrument, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsure pimpinan organisasi atau perusahaan, terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

4) Strategi sebagai suatu sistem

Sebagai suatu system, strategi merupakan suatu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5) Strategi sebagai pola pikir

Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk “menutup” kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya.³⁷

8. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui dalam melakukan pemberdayaan. Tahap-tahap tersebut ialah:

a. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran adalah tahapan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

Pada tahap ini dilakukan pembentukan perilaku yang merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan

³⁷ Mardikanto totok dan Poerwoko Soebiato, *Op.Cit*, Hlm. 167-168

masyarakat, dimana pihak pemberdaya atau pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektif-nya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi hidupnya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

b. Tahap Transformasi Pengetahuan

Tahap transformasi yaitu tahap untuk menambah kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Pada proses transformasi pengetahuan dan kecakapan dalam keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan dalam keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan mendorong terjadinya keterbukaan wawasan

dan menguasai kecakapan pada keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subjek dalam pembangunan.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Yaitu tahapan berupa kecakapan dalam keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.³⁸

Pada tahap ini menekankan peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.³⁹

³⁸ Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017), Hlm. 83

³⁹ *Ibid*, Hlm. 83-84

Lippit mengemukakan bahwa terdapat 7 fase perubahan dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, diantaranya ialah :⁴⁰

- a. Menumbuhkan kebutuhan untuk berubah.
- b. Membangun hubungan untuk perubahan di antara sasaran dan agen pembaharu.
- c. Diagnosis dan penjelasan masalah yang dihadapi harus diketahui dan dirumuskan menjadi masalah bersama.
- d. Mencari alternatif pemecahan masalah dan menetapkan tujuan serta menumbuhkan tekad untuk bertindak.
- e. Tekad tersebut diubah menjadi usaha nyata ke arah pencapaian tujuan.
- f. Perluasan dan pematapan perubahan.
- g. Memutuskan hubungan antara sasaran dan penyuluh, untuk mencegah sikap ketergantungan masyarakat kepada penyuluh.

9. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

Dalam rangka melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, secara manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.

⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 58

- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia serta para penyandang cacat ialah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari “keumuman” kerap kali dipandang sebagai penyimpang. Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekuranganadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.⁴¹

Menurut Sondang P. Siagaan yang dikutip oleh Khoriddin dalam buku *Pembangunan Masyarakat*, tujuan dari pemberdayaan masyarakat meliputi diantaranya yaitu:

- a. Keadilan sosial
- b. Kemakmuran merata
- c. Perlakuan yang sama di mata hukum
- d. Kesejahteraan material, mental dan spiritual
- e. Kebahagiaan untuk sesama serta ketentraman dan keamanan.⁴²

⁴¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), Hlm 60-61

⁴² Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), Hlm. 29

10. Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu di optimalkan.

Edi Suharto mengutip dari Schuler, Hashemi dan Riley yang mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan, diantaranya ialah :

- a. Kebebasan mobilitas : Kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, kerumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil : Kemampuan individu untuk membeli barang- barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu, dll), kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, shampo, dll). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan

menggunakan uangnya sendiri.

- c. Kemampuan membeli komoditas besar : Kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga : Mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga : Responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnya, yang melarang mempunyai anak atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik : Mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat; nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes : Seseorang

dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga : Memiliki rumah, tanah, asset produktif dan tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.⁴³

Sedangkan menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Wirawan, terdapat 5 indikator keberhasilan pengembangan ekonomi masyarakat yaitu:⁴⁴

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Meningkatnya pendapatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, makin

⁴³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung, Refika aditama, 2005), Hlm 63-64

⁴⁴ Wirawan, *Jurnal Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, infaq, dan Shodaqoh* (Studi Kasus : Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor). 2010

berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapihnya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial.

Selain itu dalam penilaian keberhasilan upaya pemberdayaan juga dapat didasarkan pada efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan tersebut. Efektifitas adalah bagaimana pelaksanaan pemberdayaan dapat mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan sedangkan efisiensi menunjukkan kepada usaha atau pengeluaran yang di pergunakan untuk memperoleh hasil dan tujuan pemberdayaan.

Hasil pemberdayaan dalam memberikan sumber daya kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.⁴⁵

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam:

⁴⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm. 74-79

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

B. Industry Sabut Kelapa

1. Pengertian Industry

Industri adalah tempat untuk melakukan aktifitas proses pengolahan dari produksi, biasanya berkaitan dengan apa yang diproduksinya.⁴⁶ Menurut Maghfur Wachid, industri dilihat dari segi industri itu sendiri merupakan hak milik pribadi. Sebab, industri merupakan barang yang bisa dimiliki secara pribadi.⁴⁷ Menurut Ahmad Ifham Sholihin yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa (industri).⁴⁸

⁴⁶ Mohammad Hidayat, *The Sharia Economic* (Jakarta Timur: PT. Bestari Buana Murni, 2010), Hlm. 218

⁴⁷ Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), Hlm. 251

⁴⁸ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), Hlm. 350

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.⁴⁹ Menurut Kamus Ilmiah Populer, industri adalah kerajinan atau usaha produk barang suatu perusahaan.⁵⁰

Dari beberapa paparan tentang pengertian industri di atas maka dapat disimpulkan bahwa industri adalah tempat untuk mengelola sebuah usaha baik barang atau jasa sehingga dapat mendatangkan sebuah keuntungan bagi pelaksananya.

2. **Klasifikasi Industri**

Klasifikasi industri seperti yang dikutip dari Muhammad Faqih Mukhlisin memiliki beberapa kriteria yang dapat dibedakan menjadi:

a. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku**

Tiap-tiap industri membutuhkan bahan baku yang berbeda, tergantung pada apa yang akan dihasilkan dari proses industri tersebut. Berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- 1) Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Pasal 1 Tahun 1984 tentang Perindustrian

⁵⁰ M. Dahlan Bahri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola Offset, 2010), Hlm. 260

diperoleh langsung dari alam. Misalnya: industri hasil pertanian, industri hasil perikanan dan industri hasil kehutanan.

- 2) Industri nonekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri pemintalan dan industri kain.
- 3) Industri fasilitatif atau disebut juga industri tertier. Kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.

b. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja**

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- 1) Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/ tahu dan industri makanan ringan.
- 2) Industri kecil, yaitu industri yang tenaganya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil

adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri bata dan industri pengolahan rotan.

- 3) Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir dan industri keramik.
- 4) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk kepemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja dan industri pesawat terbang.

c. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Produksi yang Dihasilkan**

Berdasarkan produksi yang dihasilkan, industri dapat dibedakan menjadi:

- 1) Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut.

Barang atau benda yang dihasilkan tersebut dapat dinikmati atau digunakan secara langsung. Misalnya: industri anyaman, industri konveksi, industri makanan dan minuman.

- 2) Industri sekunder, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan. Misalnya: industri pemintalan benang, industri ban, industri baja dan industri tekstil dll.
- 3) Industri tertier, yaitu industri yang hasilnya tidak berupa barang atau benda yang dapat dinikmati atau digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, melainkan berupa jasa layanan yang dapat mempermudah atau membantu kebutuhan masyarakat. Misalnya: industri angkutan, industri perbankan, industri perdagangan dan industri pariwisata.

d. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Lokasi Unit Usaha**

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan pada lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi:

- 1) Industri berorientasi pada pasar (market oriented industry), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.

- 2) Industri berorientasi pada tenaga kerja (employment oriented industry), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
- 3) Industri berorientasi pada pengolahan (supply oriented industry), yaitu industri yang didirikan dekat atau ditempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak) dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).
- 4) Industri berorientasi pada bahan baku (materials oriented industry), yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut dan industri gula berdekatan lahan tebu.
- 5) Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (footloose industry), yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja.

Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

e. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Barang yang Dihasilkan**

Berdasarkan barang yang dihasilkan, industri dapat dibedakan menjadi:

- 1) Industri berat, yaitu industri yang menghasilkan mesin-mesin atau alat produksi lainnya. Misalnya: industri alat-alat berat, industri mesin dan industri percetakan.
- 2) Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi. Misalnya: industri obat-obatan, industri makanan dan industri minuman.

f. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Subjek Pengelola**

Berdasarkan subjek pengelolanya, industri dapat dibedakan menjadi:

- 1) Industri rakyat, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik rakyat, misalnya: industri meubeler, industri makanan ringan dan industri kerajinan.
- 2) Industri Negara, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik Negara yang dikenal dengan istilah BUMN, misalnya: industri kertas, industri pupuk,

industri baja, industri pertambangan, industri perminyakan dan industri transportasi.

g. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Cara Pengorganisasian**

Cara pengorganisasian suatu industri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: modal, tenaga kerja, produk yang dihasilkan dan pemasarannya. Berdasarkan cara pengorganisasiannya, industri dapat dibedakan menjadi:

- 1) **Industri kecil**, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjanya kurang dari 10 orang biasanya dari kalangan keluarga, produknya masih sederhana dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Misalnya: industri kerajinan dan industri makanan ringan.
- 2) **Industri menengah**, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap dan lokasi pemasarannya relatif lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu dan industri mainan anak-anak.
- 3) **Industri besar**, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional.

Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi dan industri persenjataan.⁵¹

Selain pengklasifikasian industri tersebut di atas, ada juga pengklasifikasian industri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/ I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

1) Aneka Industri (AI)

Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam-macam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

- 1) Industri tekstil, misalnya: benang, kain dan pakaian jadi.
- 2) Industri alat listrik dan logam, misalnya: kipas angin, lemari es, mesin jahit, televisi dan radio.
- 3) Industri kimia, misalnya: sabun, pasta gigi, sampho, tinta, plastik, obat-obatan dan pipa.
- 4) Industri pangan, misalnya: minyak goreng, terigu, gula, teh, kopi, garam dan makanan kemasan.
- 5) Industri bahan bangunan dan umum, misalnya: kayu gergajian, kayu lapis, dan marmer.

⁵¹ Muhammad Faqih Mukhlisin, "Klasifikasi Industri", Geo Belajar, <http://www.geobelajar.blogspot.com/2011/09/klasifikasi-industri.html>. diakses pada tanggal 15 April 2014

2) Industri Kecil (IK)

Industri ini merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga dan perabotan dari tanah.⁵²

3. Sabut Kelapa

Kelapa mempunyai nilai dan peran yang penting baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun sosial. Peranan tanaman kelapa sebagai sub sektor perkebunan dalam menjaga kestabilan dan pemerataan pembangunan cukup signifikan di dalam perekonomian lokal, nasional bahkan internasional, yaitu sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan devisa Negara.

Kelapa merupakan produk industri yang mempunyai peluang pasar cukup besar. Industri pengolahan kelapa umumnya masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah kelapa sebagai hasil utama, sedangkan industri yang mengolah hasil samping kelapa seperti sabut masih sangat minim.

Sabut kelapa sering dibuang begitu saja di daerah perkebunan kelapa tanpa diolah untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat. Di era industrialisasi, ternyata sabut kelapa banyak sekali manfaatnya, hanya saja harus diproses terlebih dahulu.

⁵² Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/SK/1/1986 Tentang Sistem Klasifikasi Industri Serta Pemberian Nomor Kodenya Yang Berada Di Bawah Pembinaan Masing-Masing Direktorat Jendral Dalam Lingkungan Departemen Perindustrian, Jakarta: 24 Januari 1986

Sabut kelapa merupakan bagian yang terbesar dari buah kelapa, yaitu sekitar 35 % dari bobot buah kelapa. Dengan demikian, apabila secara rata-rata produksi buah kelapa per tahun adalah sebesar 5,6 juta ton, maka berarti terdapat sekitar 1,7 juta ton sabut kelapa yang dihasilkan.⁵³

Jika dimanfaatkan secara maksimal, sabut kelapa akan membawa keuntungan bagi pengolahnya, karena banyak pengusaha yang sudah membuktikan bagaimana keuntungan yang didapat dari pengolahan sabut kelapa berupa Coco Fiber dan Coco Feat menjadi barang yang bermanfaat seperti sofa, meja, papan, jok mobil, kasur berkaret, matras, tali, jaring, briket, media tanam, tempat tidur kuda serta komponen peredam di dalam kendaraan.⁵⁴

⁵³ Soedijanto & Sianipar, *Bercocok Tanam*, (Jakarta, CV Yasaguna, 1991), Hlm. 11

⁵⁴ Indahyani Titin, *Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Pada Perencanaan Interior dan Furniture yang Berdampak Pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, Jurnal Nasional, Tahun 2011

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Adi Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Adiyoso, Wignyo. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Surabaya: CV Putra Media Nusantara, 2009.
- Agus Sjafari, *kemiskinan dan pemberdayaan kelompok*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014.
- Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Al Maraghi Ahmad Mustofa, *Tafsir Al Maragi*, Semarang : PT Karya Toha, 1994.
- Al-Fuyumi, Ahmad bin Muhammad. *Misbahul Munir*, Beirut: Maktabah Ilmiah, 1987.
- Al-Jazzar, Luthfi Umar. *Fiqh at-Tamkin*, Gaza: Jami'ah Islamiyah, 2011.
- Al-Mishri, Abdus Sami'. *Muqowwimat al-Iqtishood Al-Islamiy*. Cairo: Maktabah Wahabah, 1990.
- Anwar Khairul, *Daerah Pinggiran dan Kapitalisme Internasional*, Pekan Baru: Alaf Riau, 2011.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media, 2005.
- Bahri M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola Offset, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qura'an Perkata Transliterasi*, Bandung : Al-Hambra, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet 2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.

- Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Gideens Anthony, *Sociology*, Cambridge: Polity Press, 1991.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ibnu Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ismail Asep Usman, *Pengamalan Al-Quran tentang Pemberdayaan Dhu'afa*. Jakarta: Dakwah Press 2008.
- Jim Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practices, dalam Zubaedi, Wacana Pembangunan Alternatif, Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Jim Ife, *Community Development; Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practices, dalam Edi Suharto, Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997.
- Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1992.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Lili Bariadi, dkk, *Zakat & Wirausaha*, Jakarta: CED, 2005.
- M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Marzuki, *Metode Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi-II, 1983.
- Masykur Wiratmo, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Guandartama, 1994.
- Meleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mohammad Hidayat, *The Sharia Economic*, Jakarta Timur: PT. Bestari Buana Murni, 2010.

- Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, Yogyakarta, Aditya Media, 1996.
- Najiyati Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands International-Indonesia Progame, 2005.
- Nanih Machendrawaty dan Ahmad Safe'i Agus, *Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Nasution, S. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nur Laily dan Budiyo, *Teori Ekonomi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sadly Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Satori, Djaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta CV, 2014.
- Soedijanto & Sianipar, *Bercocok Tanam*, Jakarta, CV Yasaguna, 1991.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta; PN Rineka Cipta, 2003.
- Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017.
- Sumadi Surya Subrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1998.
- Tantan Hermansah, dkk, *Dasar-dasar pengembangan Masyarakat Islam*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Totok Mardikanto dan Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif, Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Sumber Disertasi, Tesis dan Jurnal

Makmun Farizal, *Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Tertinggal di Provinsi Lampung*. Jurnal Disertasi, 2020.

Arif Muhammad Alifiano, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Perum Gumuk Indah, Kelurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman Yogyakarta*. Jurnal Tesis, 2015.

Aida Qur'an Amanah, *Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi Pada KUBE Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah)*. Jurnal Tesis, 2017.

Wirawan, *Jurnal Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, infaq, dan Shodaqoh*, Studi Kasus : Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, 2010.

Indahyani Titin, *Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Pada Perencanaan Interior dan Furniture yang Berdampak Pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin*, Jurnal Nasional, 2011.

Sumber Laporan

Dokumen Pribadi Industry serabut Kelapa Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Tahun 2020.

Dokumen Umum Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran Tahun 2020.

Sumber Internet

Wawancara Bersama Ajat Sudrajat, Sekertaris Desa Kampung Baru, Tanggal 21 September 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Pasal 1 Tahun 1984 tentang Perindustrian.

Muhammad Faqih Mukhlisin, "Klasifikasi Industri", Geo Belajar,

<http://www.geobelajar.blogspot.com/2011/09/klasifikasi-industri.html>. diakses pada tanggal 15 April 2014

Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 19/M/SK/1/1986 Tentang Sistem Klasifikasi Industri Serta Pemberian Nomor Kodenya Yang Berada Di Bawah Pembinaan Masing-Masing Direktorat Jendral Dalam Lingkungan Departemen Perindustrian, Jakarta: 24 Januari 1986

Sumber Wawancara

Bapak Ajat Sudrajat, Sekertaris Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran, Tahun 2020.

Bapak Budi Santoso, Kaur Kesra Desa Kampung Baru Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran, Tahun 2020.

Bapak Efli Romli, Manajer Perusahaan PT. Mahligai Indococo Fiber, Tahun 2020.

Ibu Kasiah, Sekertaris Perusahaan PT. Mahligai Indococo Fiber, Tahun 2020.

Bapak Udin, Ketua Industry Serabut Kelapa Desa Kampung Baru, Tahun 2020.

Bapak Mariani, Kordinator Pengepulan I Industry Serabut Kelapa Desa Kampung Baru, Tahun 2020.

Bapak Abas, Kordinator Pengepulan II Industry Serabut Kelapa Desa Kampung Baru, Tahun 2020.

Bapak Buang, Kordinator Penggilingan Industry Serabut Kelapa Desa Kampung Baru, Tahun 2020.

Bapak Bahrudin, Kordinator Penjemuran Bapak-bapak Industry Serabut Kelapa Desa Kampung Baru, Tahun 2020.

Ibu Rosita, Kordinator Penjemuran Ibu-ibu Industry Serabut Kelapa Desa Kampung Baru, Tahun 2020.

Bapak Nur Iman, Kordinator Pengepresan Industry Serabut Kelapa Desa Kampung Baru, Tahun 2020.

Bapak Muhidin, Kordinator Pengepresan Industry Serabut Kelapa Desa Kampung Baru, Senin 20 April 2020.